

**Peran Guru dalam Menerapkan Metode Demonstrasi dan Role Play untuk Meningkatkan Pemahaman Fiqih Tayamum (Studi Kasus Santri Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Muhammad Iqbal Cimahi)**

**Bela Beliana<sup>1\*</sup>**

**<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Bandung Kampus II Daarul Ihsaan**

**\*Corresponding author. : [bellabelianaa123@gmail.com](mailto:bellabelianaa123@gmail.com)**

**ARTICLE INFO**

**ABSTRACT**

**Keywords:**

*Teacher's Role,  
Tayamum,  
Demonstration Method,  
Role Play*

*Learning fiqh of tayamum plays an important role in helping students understand and practice Islamic worship correctly. However, many students still experience difficulties in understanding the procedures of tayamum and lack confidence in practicing it independently. This study aims to analyze the effectiveness of demonstration and role play methods in improving students' understanding and practical skills in tayamum learning at MDTA Muhammad Iqbal Cimahi. This research employed a qualitative approach involving teachers and students as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation to obtain a comprehensive understanding of the learning process. The findings revealed that the application of demonstration and role play methods improved students' comprehension of tayamum procedures, increased their participation during learning activities, and enhanced their confidence in practicing tayamum correctly. In addition, these methods created a more interactive and engaging learning environment that supported students' cognitive and spiritual development. Therefore, the use of active learning methods is considered effective in strengthening fiqh learning and encouraging students to perform worship independently and responsibly.*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran fikih, khususnya materi tayamum, merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan tata cara bersuci sebagai syarat sah ibadah. Pemahaman yang baik mengenai tayamum diperlukan agar peserta didik tetap mampu melaksanakan ibadah dalam kondisi tertentu ketika tidak tersedia air atau terdapat halangan menggunakan air. Latifah et al. (2021) menjelaskan bahwa wudu dan tayamum memiliki kedudukan penting dalam pelaksanaan shalat sehingga perlu dipahami secara benar sejak dini. Oleh karena itu, pembelajaran fikih tidak

hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga keterampilan praktik yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Pembelajaran fikih merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk kecerdasan spiritual serta ketaatan peserta didik dalam menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam. Anjani et al. (2021) menyatakan bahwa pembelajaran fikih berperan dalam membangun pemahaman keagamaan dan membentuk perilaku religius peserta didik. Sejalan dengan itu, Chanan et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran fikih dapat meningkatkan kualitas ibadah sekaligus menjadi bekal penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penguatan materi fikih sejak dini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik.

Salah satu materi penting dalam pembelajaran fikih adalah tayamum sebagai bentuk rukhsah dalam Islam. Fitriana (2025) menjelaskan bahwa tayamum merupakan keringanan yang diberikan kepada umat Islam sebagai pengganti wudu ketika air tidak tersedia atau terdapat kondisi tertentu yang menghalangi penggunaan air. Ketentuan tayamum juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 6 yang menerangkan bahwa seseorang diperbolehkan bertayamum menggunakan debu yang suci ketika tidak memperoleh air (NU Online, n.d.). Pemahaman terhadap materi tayamum tidak hanya membantu peserta didik memahami tata cara bersuci, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari.

Firmansyah et al. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran tayamum mampu menanamkan nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, religius, dan tawadhu. Oleh karena itu, pembelajaran tayamum perlu dirancang secara tepat agar tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktik dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi dan karakter secara seimbang melalui pembelajaran yang bermakna (Wahyudin et al., 2024). Dalam konteks Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA), pendekatan tersebut menjadi penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman agama, tetapi juga pembiasaan ibadah dan pembentukan akhlak santri.

Dengan demikian, proses pembelajaran tayamum tidak cukup disampaikan melalui teori semata, tetapi perlu melibatkan praktik secara langsung. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan contoh, serta mengarahkan peserta didik agar mampu mempraktikkan tayamum sesuai tuntunan syariat. Pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan meningkatkan keterampilan ibadah mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, berdasarkan hasil observasi awal di MDTA Muhammad Iqbal Cimahi, ditemukan bahwa sebagian besar santri masih mengalami kesulitan dalam mempraktikkan tayamum secara benar. Hal ini terlihat dari rendahnya rasa percaya diri santri saat diminta melakukan praktik tayamum serta ketidakmampuan sebagian santri menjawab pertanyaan terkait tata cara tayamum dengan tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap materi tayamum masih tergolong rendah.

Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung masih kurang melibatkan kegiatan praktik secara berulang sehingga kesempatan santri untuk memahami keterampilan tayamum menjadi terbatas. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif juga menyebabkan rendahnya keterlibatan santri dalam proses pembelajaran. Akibatnya, pemahaman dan keterampilan praktik tayamum belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif agar peserta didik mampu memahami materi tayamum secara mendalam sekaligus menguasai keterampilan praktik sesuai tuntunan syariat Islam. Melalui pembelajaran yang tepat, santri diharapkan tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga memiliki rasa percaya diri dalam mempraktikkan tayamum dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan metode demonstrasi dan role play. Metode demonstrasi memungkinkan guru memperagakan secara langsung tata cara tayamum sehingga peserta didik dapat mengamati langkah-langkah praktik secara konkret. Sementara itu, metode role play memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan secara aktif dan meningkatkan keberanian serta partisipasi mereka dalam pembelajaran.

Penelitian terdahulu mengenai penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran tayamum telah dilakukan oleh Ikhsan (2025) dengan hasil bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap urutan praktik tayamum. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada penjelasan materi oleh guru dan belum mengembangkan keterlibatan aktif peserta didik secara optimal. Penelitian lain oleh Dewanti et al. (2020) menunjukkan bahwa metode demonstrasi efektif meningkatkan pemahaman peserta didik karena siswa dapat melihat praktik secara langsung. Akan tetapi, penelitian tersebut belum membahas pendampingan individual dan evaluasi pembelajaran secara mendalam.

Penelitian mengenai metode role play juga dilakukan oleh Nurhafiah (2025) yang menunjukkan bahwa pendekatan role play dapat meningkatkan keberanian, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam praktik ibadah. Namun,

penelitian tersebut belum secara khusus membahas materi tayamum. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kombinasi metode demonstrasi dan role play pada pembelajaran tayamum masih belum banyak dikaji, khususnya pada konteks pembelajaran di MDTA. Hal inilah yang menjadi novelty penelitian ini, yaitu mengintegrasikan metode demonstrasi dan role play untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik tayamum santri secara lebih aktif dan aplikatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana kondisi awal pemahaman santri terhadap materi tayamum; (2) bagaimana peran guru dalam menerapkan metode demonstrasi dan role play pada pembelajaran tayamum; dan (3) bagaimana peningkatan pemahaman santri setelah penerapan kedua metode tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi awal pemahaman santri, mendeskripsikan peran guru dalam menerapkan metode demonstrasi dan role play, serta mengetahui peningkatan pemahaman santri setelah pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran fikih di lembaga pendidikan Islam nonformal, khususnya MDTA, serta menjadi referensi dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif, efektif, dan bermakna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data berupa kata-kata, perilaku, serta pengalaman subjek penelitian yang diamati secara langsung. Menurut Lasiyono dan Alam (2024) penelitian kualitatif bertujuan menggambarkan fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan kondisi alamiah di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pembelajaran fikih tayamum melalui penerapan metode demonstrasi dan role play di MDTA Muhammad Iqbal Cimahi.

Subjek penelitian terdiri atas guru fikih dan 14 santri kelas MDTA Muhammad Iqbal Cimahi yang terlibat langsung dalam pembelajaran tayamum. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran mendalam mengenai peran guru dalam menerapkan metode demonstrasi dan role play serta pengaruhnya terhadap pemahaman dan keterampilan praktik santri.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran fikih tayamum di kelas, termasuk interaksi guru dan santri selama

kegiatan demonstrasi dan role play berlangsung. Kedua, wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa santri untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kendala, serta respons terhadap penerapan metode pembelajaran tersebut. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2022) kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat meningkatkan kedalaman data dalam penelitian kualitatif.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian mengenai penerapan metode demonstrasi dan role play dalam meningkatkan pemahaman pembelajaran fikih tayamum.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Muhammad Iqbal yang berlokasi di Jalan Pesantren No. 122, Kelurahan Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi. Kegiatan pembelajaran di madrasah ini dilaksanakan setiap ba'da magrib dan diikuti oleh santri dari berbagai jenjang usia. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi Al-Qur'an, akidah akhlak, hadis, hafalan surat, dan fikih. Subjek penelitian terdiri atas 14 santri usia prabaligh yang mengikuti pembelajaran fikih materi tayamum.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa pemahaman santri terhadap materi tayamum masih belum optimal. Sebagian santri belum mampu menjawab pertanyaan terkait tata cara tayamum dengan tepat serta masih mengalami kesulitan saat mempraktikkan gerakan tayamum. Kondisi tersebut terlihat dari rendahnya rasa percaya diri santri ketika diminta melakukan praktik secara langsung. Temuan awal ini menjadi dasar bagi guru untuk menerapkan metode demonstrasi dan role play sebagai strategi pembelajaran yang lebih interaktif guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik ibadah santri.

Peran guru dalam penerapan metode demonstrasi dimulai dengan penyampaian pengalaman pribadi ketika melakukan tayamum dalam situasi darurat saat berada di perjalanan dan tidak tersedia air. Strategi ini bertujuan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata sehingga lebih mudah dipahami oleh santri. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori experiential learning yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik (Santosa et al., 2024).



**Gambar 1.** Guru Mendemonstrasikan Gerakan Tayamum dan Siswa Mengikuti Gerakan yang Dicontohkan (MDTA Muhammad Iqbal)

Setelah menjelaskan hikmah tayamum, guru menyampaikan syarat, rukun, dan hal-hal yang membatalkan tayamum. Selanjutnya, guru memperagakan langkah-langkah tayamum secara runtut mulai dari niat, mengusap wajah, hingga mengusap kedua tangan. Melalui metode demonstrasi ini, santri dapat melihat secara langsung gerakan yang benar kemudian menirukannya secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mampu meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu santri selama proses pembelajaran. Noraini et al. (2025) menjelaskan bahwa metode demonstrasi memudahkan peserta didik memahami materi praktik karena mereka dapat mengamati serta menirukan langkah-langkah secara langsung.



**Gambar 2.** Santri Melakukan Gerakan Tayamum di Bawah Pengawasan dan Bimbingan Guru

Guru kemudian membimbing setiap santri untuk mempraktikkan tayamum secara individual di bawah pengawasan langsung. Tahapan praktik meliputi: (1) membaca niat, (2) memindahkan debu sebanyak dua kali, (3) mengusap wajah, dan (4) mengusap kedua tangan hingga siku. Jika terdapat kesalahan gerakan, guru segera memberikan arahan dan koreksi secara langsung. Pendekatan ini membantu santri memahami praktik tayamum tidak hanya secara teoritis, tetapi juga secara aplikatif sesuai tuntunan syariat Islam. Bimbingan individual tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan keterampilan praktik secara bertahap.



**Gambar 3.** Anak-Anak Memerankan Skenario Perjalanan Menggunakan Bus untuk Mengunjungi Museum Rasulullah SAW di Al-Jabar

Pada pertemuan berikutnya, guru menerapkan metode role play agar pembelajaran lebih menarik dan mudah diingat oleh santri. Dalam kegiatan ini, santri diminta memainkan skenario perjalanan menggunakan bus untuk mengunjungi Museum Rasulullah SAW di Al-Jabar. Beberapa santri memerankan tokoh yang berbeda, yaitu: (1) sopir bus, (2) guru yang mengumandangkan azan, (3) santri yang mengajak salat berjamaah, (4) santri yang menjelaskan keterbatasan air untuk berwudu, dan (5) santri yang mengusulkan tayamum sebagai pengganti wudu. Setelah itu, seluruh santri mempraktikkan tayamum bersama-sama sesuai situasi yang diperankan.

Melalui kegiatan bermain peran tersebut, santri tidak hanya memahami konsep tayamum secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati kondisi darurat yang memperbolehkan tayamum. Sebagian besar santri terlihat antusias dan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi santri melalui pertanyaan dan tanggapan yang mereka sampaikan setelah memainkan peran masing-masing. Salah satu santri menyampaikan pertanyaan berikut:

*“Pak, tayamum kan dilakukan kalau tidak ada air untuk wudu. Bagaimana kalau ada air, tetapi hanya cukup untuk minum?”*



Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya peningkatan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis santri terhadap materi yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudjana dalam Fahrurrozi et al. (2022) yang menjelaskan bahwa metode bermain peran membantu peserta didik memahami masalah dari berbagai sudut pandang sekaligus melatih kemampuan berpikir reflektif dan komunikasi sosial.

Pendekatan role play juga sesuai dengan karakteristik anak usia prabaligh yang cenderung aktif, menyukai permainan, dan belajar melalui pengalaman langsung. Keterlibatan fisik dan emosional selama memainkan peran membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat. Hasil penelitian ini mendukung temuan Nurhafiah (2025) yang menyatakan bahwa metode role play efektif meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran fikih dan memperkuat pembentukan karakter religius sejak dini.



**Gambar 4.** Evaluasi Formatif Santri MDTA Muhammad Iqbal

Dalam proses evaluasi, guru melaksanakan tes formatif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan lisan dan praktik langsung terkait materi tayamum. Kegiatan ini bertujuan mengetahui sejauh mana efektivitas metode demonstrasi dan role play dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan santri. Ismail (2021) menjelaskan bahwa tes formatif merupakan bentuk penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dan mengidentifikasi hambatan yang muncul selama kegiatan belajar berlangsung.

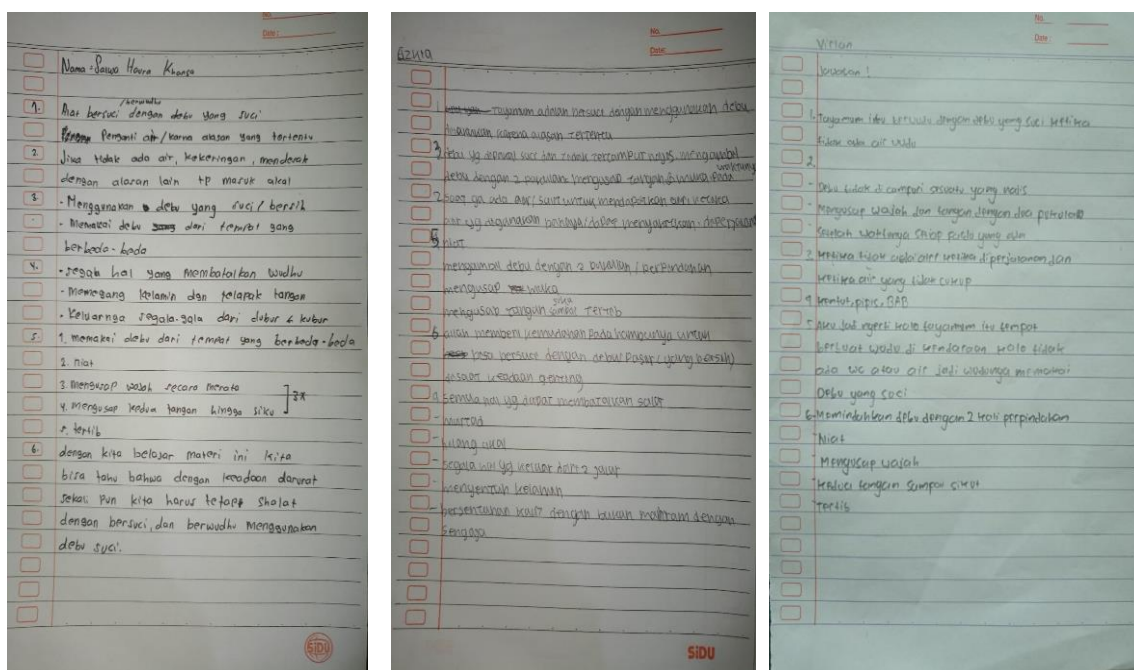
Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri setelah penerapan kedua metode tersebut. Sebelum pembelajaran berlangsung, sebagian besar santri masih kesulitan menjelaskan urutan tayamum dan belum percaya diri mempraktikkannya. Namun setelah kegiatan demonstrasi dan role play, sebagian besar santri mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar serta dapat melakukan praktik tayamum secara lebih runtut dan percaya diri. Selain itu, keterlibatan santri



selama pembelajaran juga meningkat terlihat dari keberanian bertanya, berdiskusi, dan memainkan peran secara aktif.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, penerapan metode demonstrasi dan role play terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi tayamum. Metode demonstrasi membantu peserta didik memahami tahapan praktik secara konkret melalui pengamatan langsung, sedangkan role play memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Kombinasi kedua metode tersebut menjadikan pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh santri usia prabaligh.



**Gambar 5.** Hasil Evaluasi Tes Formatif Santri MDTA Muhammad Iqbal

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi mempermudah peserta didik memahami materi praktik karena mereka dapat mengamati dan menirukan gerakan secara langsung. Temuan ini sejalan dengan pendapat Amin dan Sumendap (2022) yang menyatakan bahwa metode demonstrasi efektif digunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik karena membantu peserta didik memahami langkah-langkah secara konkret.

Sementara itu, metode role play memberikan ruang bagi santri untuk terlibat aktif dalam situasi pembelajaran yang menyerupai kehidupan nyata. Melalui kegiatan bermain peran, santri tidak hanya memahami konsep tayamum, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kondisi sehari-hari. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Suwarni (2025) yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik

langsung mampu meningkatkan pengalaman belajar dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain meningkatkan pemahaman materi, kombinasi metode demonstrasi dan role play juga berpengaruh terhadap perkembangan sikap religius dan rasa percaya diri santri. Kegiatan praktik langsung serta simulasi situasi darurat membantu santri lebih siap menerapkan tayamum dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga pada pembentukan keterampilan ibadah dan karakter religius peserta didik.

Novelty penelitian ini terletak pada pengintegrasian metode demonstrasi dan role play dalam pembelajaran fikih tayamum di lingkungan MDTA. Penelitian sebelumnya cenderung hanya menggunakan salah satu metode pembelajaran, sedangkan penelitian ini menggabungkan kedua metode tersebut sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan aplikatif. Kombinasi metode ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan praktik, serta keterlibatan santri dalam proses pembelajaran fikih tayamum.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode demonstrasi dan role play dalam pembelajaran fikih tayamum di MDTA Muhammad Iqbal terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik santri. Metode demonstrasi membantu santri memahami tahapan tayamum secara konkret melalui pengamatan dan praktik langsung, sedangkan role play mendorong keterlibatan aktif santri melalui simulasi situasi yang berkaitan dengan pelaksanaan tayamum. Kombinasi kedua metode tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh santri usia prabaligh. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan praktik langsung dan bermain peran juga meningkatkan rasa percaya diri, partisipasi, serta kemampuan santri dalam menerapkan tata cara tayamum sesuai tuntunan syariat Islam, sekaligus memperkuat pembentukan sikap religius dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengintegrasian metode demonstrasi dan role play dalam pembelajaran fikih tayamum di lingkungan pendidikan keagamaan nonformal, khususnya MDTA, sebagai alternatif model pembelajaran yang lebih aplikatif dan berpusat pada keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar guru MDTA dan lembaga pendidikan Islam lainnya lebih mengembangkan metode pembelajaran interaktif berbasis praktik langsung, sehingga pembelajaran fikih tidak hanya berorientasi pada aspek teoritis, tetapi juga pada keterampilan ibadah dan pembentukan karakter religius. Penelitian selanjutnya juga

disarankan untuk mengembangkan penerapan kedua metode tersebut pada materi fikih lainnya dengan cakupan subjek yang lebih luas.

## REFERENSI

- Akbar, J. S., Dharmayanti, P. A., Nurhidayah, V. A., Lubis, S. I. S., Saputra, R., Sandy, W., Setyaningrum, V., Lestari, L. P. S., & Ningrum, W. W. (2023). *Model & metode pembelajaran inovatif: Teori dan panduan praktis*. PT Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=nxzOEAAAQBAJ>
- Anjani, D., Priatna, O. S., & Mukri, S. G. (2021). Hubungan pemahaman materi pembelajaran fikih dengan pengamalan ibadah sholat siswa di MTs Nurul Ihya Kota Bogor. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 79–90.
- Chanan, S., Mubin, N., & Zuhdi, A. (2025). Peran pembelajaran Fiqih Wadhah terhadap kualitas ibadah sholat santri di TPQ Manbaul Hikmah 1 Wonoboyo Temanggung. *Journal Sains Student Research*, 3(4), 418–425.
- Dewanti, R., Fajriwati, A., & Penulis, N. (2020). Metode demonstrasi dalam peningkatan pembelajaran fikih. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 88–98.
- Fitriana, I. D. (2025). *Bahan ajar thaharah: Bersuci merupakan sebagian dari iman* (R. Tamara, Ed.). Bening Media Publishing.
- Firmansyah, K., Rahmawati, R. D., & Azizah, E. S. N. (2022). Pendampingan pembelajaran praktik tayamum dan wudhu di TPQ Al-Khasanah Desa Barong Sawahan. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30–39.
- Ikhsan, M. (2025). Peningkatan keterampilan wudhu dan tayamum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan metode demonstrasi pada siswa kelas VII SMPN 1 Woyla Timur. *Validitas: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 194–202.
- Ismail, M. I. (2021). *Evaluasi pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=FAEaEAAAQBAJ>
- Latifah, A., Setiawan, R., & Muharam, A. (2021). Augmented reality dalam media pembelajaran tata cara berwudhu dan tayamum. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 10(2), 167–176.
- Maidar, M. (2025). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran role playing terhadap peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 287–298.
- Muwahidah, W. (2022). *Metode pembelajaran PAI* (S. Safrinal, Ed.). CV Azka Pustaka.
- Noraini, F., Niki, N., Norhafizah, N., Risdianti, R., & Mardiana, M. (2025). Efektivitas metode demonstrasi dalam mengajarkan materi fikih praktis kepada siswa madrasah ibtidaiyah. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2),

294–303.

NU Online. (n.d.). Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 6. Retrieved April 10, 2026, from <https://quran.nu.or.id/al-maidah/6>

Nurhafiah, S. (2025). Penerapan teknik microteaching role play untuk meningkatkan pemahaman dan keberanian siswa dalam praktik ibadah pada mata pelajaran fikih di MIS Islamiyah Puri. *Jurnal Pendidikan Kritis dan Kolaboratif*, 1(1), 173–177.

Rosidin, R., et al. (2023). *Transformasi pendidikan agama Islam* (A. C. Purnomo, Ed.). PT Sada Kurnia Pustaka.

Santosa, M. H., Suartini, N. N., Prasetya, A., Dewi, K. D. C., Yana, D. P. E. I., Suarjani, N. K. N., Praja, K. S., Larasati, N. M. D. S., & Ramananda, I. M. B. (2024). *Pembelajaran berbasis pengalaman: Teori dan praktik*. Nilacakra. <https://books.google.co.id/books?id=453-EAAAQBAJ>

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

Suwarni, K. A. (2025). Penerapan metode praktik langsung dalam pembelajaran shalat untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Islam Bakti. *Jurnal Studi Tindakan Edukatif (JSTE)*, 1(3), 642–647.

Wahyudin, D., et al. (2024). *Kajian akademik Kurikulum Merdeka*. Sistem Informasi Kurikulum Nasional. [https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1711503412\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/file/1711503412_manage_file.pdf)